

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV. 1. Film lesTARI Sutradara Onny Kresnawan

Film merupakan suatu gambaran visual perilaku manusia yang dibuat secara dilebih-lebihkan yang berguna untuk menaikkan turunkan emosi penonton, film menjadi suatu wadah bagi para penikmat film sehingga menjadi acuan untuk pengaplikasian kehidupan sehari-hari, maka dari itu dalam pembuatan film harus memikirkan dampak baik dan buruknya bagi penonton. Film lesTARI merupakan film yang bergenre drama yang dikemas dengan tema edukasi serta kebudayaan.

Menurut Tambijang (1981), drama adalah cerita yang dibuat tidak hanya untuk dibaca saja, tetapi untuk dipertunjukkan sebagai tontonan pada para penonton. Edukasi adalah proses pengajaran yang dilakukan baik secara formal maupun non formal kepada seseorang atau lebih dari satu orang baik secara bersama-sama atau pun secara individu. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.

Film lesTARI merupakan hasil karya dari Sutradara Onny Kresnawan, pada film lesTARI sendiri memiliki makna yang terlihat dari judul apabila di pedalam lagi sudah mewakili dari synopsis yang ada dengan huruf biasa yang disambungkan dengan

huruf capital “lesTARI”. Pada kali ini penulis melakukan hasil wawancara kepada Sutradaranya langsung yaitu Onny Kresnawan, Onny menyatakan bahwa :

LesTARI terdiri dari kata les artinya belajar dan tari yang diartikan sebagai menari, tari juga merupakan penamaan tokoh pemeran utama sehingga jika digabungkan lesTARI mengandung makna mempertahankan kesenian tarian Melayu yang mulai dilupakan di zaman sekarang.

Film lesTARI bercerita tentang perjuangan seorang gadis bernama Lestari dalam merawat kelestarian seni budaya lokal di daerahnya, yakni Tari Serampang 12. Meski didera kebutuhan ekonomi keluarga yang pas-pasan, Tari tidak patah semangat untuk meraih mimpinya menjadi penari profesional. Dalam penciptaannya film lesTARI di produksi oleh Esefde Films, Esefde Films merupakan rumah produksi yang bertempat di kota Medan. Esefde Film dalam perkembangannya melalui proses semangat juang di mulai dari dunia jurnalistik seperti mendokumentasikan setiap peristiwa. Perjalanan zaman dan realitas sosial membuat beberapa jurnalis televisi di Medan mendeklarasikan wadah komunitas film independen bernama Sineas Film Documentary atau disingkat SFD pada tahun 2005. SFD berkomitmen menjadikan film documenter sebagai media alternatif publik selain media cetak dan elektronik lainnya yang juga memiliki semangat kontrol sosial. Ditahun 2010, SFD merentang sayap kreatifitasnya lebi luas dengan berkiprah ke kreatif yang berbasis komunitas. Jasa kreatif SFD telah banyak dipakai oleh kalangan profesional bisnis, pemerintah daerah, dan Nasional, BUMN maupun kalangan Non Government Organization (NGO).

Esefde dipercayai oleh Dispolarubudpar Serdang Bedagai untuk memproduksi film lesTARI untuk menjadikan film sebagai medium edukasi bagi masyarakat terkhususnya para remaja di Serdang Bedagai. Dengan film lesTARI, banyak pelajar yang memiliki bakat seni peran dapat lnsung terlibat dalam peran maupun pembuatan film.

Pada film lesTARI terdapat sebuah cover yang mempunyai karakteristik yang dapat membedah sebuah sinopsis yaitu terdapat grub tari yang memakai pakaian adat yang mengartikan sebuah kebudayaan yang dilestarikan dan 2 orang anak perempuan yang dapat diartikan sebagai pemeran utama yang mempunyai tujuan yang sama. Adapun Cover film lesTARI dapat di lihat dibawah ini :



Gambar IV. 1. Poster film lesTARI
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Setiap film memiliki poster yang bertujuan untuk mencari perhatian mata masyarakat sekuat mungkin, poster biasanya gambaran yang dibuat dengan desain grafis yang mencakupi komposisi gambar dan huruf di atas kertas berukuran besar atau kecil. Untuk pengaplikasiannya dengan ditempelkan ke dinding atau pada permukaan yang datar. Poster pada film lesTARI memiliki makna tersendiri, menurut sang sutradara film lesTARI sendiri yaitu Onny Kresnawan:

Poster yang terlihat memiliki dua gambar yang berbeda disetiap sisinya, disisi kanan terlihat dua orang wanita yang sedang duduk dengan ekspresi tertawa bahagia yang menggambarkan sudut pandang persahabatan. Sedangkan pada sisi kiri terlihat sekelompok penari dengan menggunakan pakaian adat Melayu yang berarti mencerminkan generasi muda yang melestarikan budaya Melayu.

Peristiwa didalam sajian jenis film apapun, terutama dalam jenis fiksi atau drama, terdapat pesan yang berisikan maksud dan tujuan dari pembuatnya (sutradara). Maksud dan tujuan tersebut menyatu secara simultan ke dalam paduan antara gambar dan suara (struktur) di dalam sebuah film, sehingga membawa kognitif penonton untuk memahami isinya. Dalam proses pemahaman tersebut, terdapat dua macam arti harifah; pertama pemahaman secara implicit makna referensial dalam konten isi dunia fiksi (segala sesuatu yang digambarkan) secara temporal hubungan waktu dan sebab akibat yang terdapat didalam struktur narasi. Kemudian yang kedua secara eksplisit berkaitan dengan makna moral, pesan dan tema, serta maksud dan tujuan didalam film tersebut (Thomson, 2008:88).



Gambar IV.2. Cover pada film lesTARI
(*Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019*)

VII. 2.Kreativitas Pada Film lesTARI

Penceritaan didalam film berbeda dengan di medium seni yang lain seperti drama panggung atau novel. Film bercerita melalui gambar bergerak yang awalnya dari kepingan-kepingan gambar kemudian disusun satu-persatu melalui proses penyuntingan. Peran sutradara menjadi sangatlah penting dalam menciptakan sebuah karya film. Penyutradaraan / Sutradara adalah profesi yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Bertanggung jawab sepenuhnya secara profesional dalam elaksanakan suatu proses produksi/penyiaran televisi. Dengan memiliki kemampuan yang luas, kreatif, imaginative, interpretive, innovative, dalam berkarya dan bermanfaat bagi orang lain dan juga dirinya sendiri. Sutradara

harus memiliki daya imajinasi yang tinggi dengan kreativitasnya. Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi manusia. Pada dasarnya, potensi kreatif dimiliki oleh seluruh manusia. Kreativitas dapat diidentifikasi dan dirangsang dengan pendidikan yang tepat, proses kreativitas dapat menghasilkan suatu keindahan (estetika). Proses kreatif menurut Monroe secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Adanya karakteristik

Yang dimaksud disini adanya karakteristik yang sama pada setiap karya seni dan medianya; gejala ini tampak karena hampir setiap karya seni selalu menggunakan topic utama. Dengan demikian pendekatan pola kreatif hasil akhir akibat proses kreatif yang sama pula.

2. Adanya analogi pengalaman estetis

Gejala ini terbukti karena adanya apresiasi dan penghargaan untuk di nilai. Dengan demikian tentu ada pola kreativitas yang terdapat dipergunakan untuk mencapai hal itu.

3. Adanya analog antara satu kegiatan kreatif lainnya

Hal ini diungkapkan secara kreatif dengan kegiatan kreatif lainnya. Hal ini diungkapkan secara klasik oleh Dewey dengan mencoba melakukan riset bagaimana sebenarnya manusia berfikir. Ada sumber utama yang dapat kita

kaji, terutama dari apresiasi kreatif. Ketiga sumber itu adalah yang dimiliki oleh seniman.

Monroe Bredsdley (1981) dalam dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan adanya 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari obyek estis pada umumnya, ketiga cirri itu antara lain :

1. Kesatuan (*unity*)

Yang dimaksud disini bahwa suatu benda estis tersusun secara baik dan sempurna.

2. Kerumitan (*complexity*)

Karya-karya seni yang bersangkutan tidaklah sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau memiliki perbedaan-perbedaan yang halus.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Suatu benda atau karya seni yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensitif atau sungguh-sungguh.

1. Scene Satu



Gambar IV.3. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.00.33-00.0 1.36)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Film “lesTARI” pada tahap permulaan ini diperlihatkan dengan adegan karakter Tari yang sedang mengajarkan teman-temannya menari di pesisir pantai. Fungsi adegan pembuka atau permulaan adalah untuk memperkenalkan *setting* (ruang dan waktu), tokoh, dan masalah utamanya kepada pennton. Adegan pembuka atau opening harus ditampilkan secara sistematis dan berstruktur agar penonton dapat mengenali satu-persatu dari mulai tokohnya, peristiwa

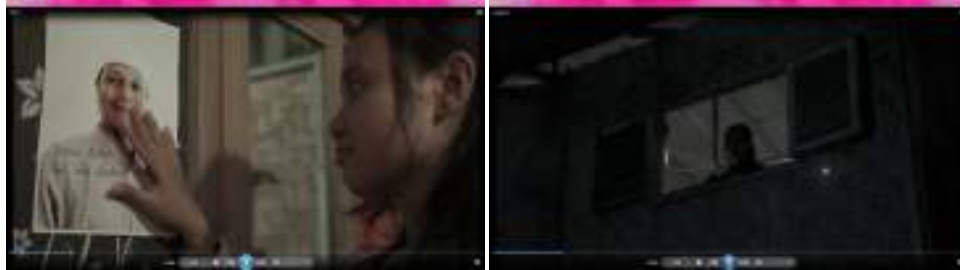
itu terjadi dimana dan kapan, serta permasalahannya apa. Teknik penyambungan gambar pada bagian ini dilakukan secara berurutan setelah cerita yang satu selesai kemudian berganti ke cerita yang lain. Hal itu dapat dilihat pada adegan-adegan awal film “lesTARI”, seperti pada gambar di atas.

Gambar di atas merupakan intro film dimana alur cerita menggambarkan suasana kampung nelayan dipesisir, perpindahan gambar membawa kita untuk melihat para remaja Melayu berlatih dipinggir pantai. *Scene* ini merupakan bagian dari kesatuan (*unity*) karena disetiap adegan pada *scene* ini kita dapat mencerna bahwasanya identitas film ini berasal dari pesisir Serdang Bedagai. Serta potongan gambar atau *cutting* yang dapat diterima nalar manusia, warna pada *scene* ini seirama serta berkesinambungan sesuai dengan kesatuan (*unity*) dari teori Monroe Bredasley. Cuaca yang kurang mendukung membuat gambar menjadi mendung dikarenakan cuaca yang kurang bersahabat, kondisi cuaca menjadi kerumitan (*complexity*). Sebagai pencipta seharusnya dapat mengantisipasi jika terjadinya suatu kendala yang terdapat pada *scene* ini. *Dop* pada *scene* ini kreatif dalam hal sudut pengambilan mulai dari pergerakan kamera, pergerakan drone, sehingga editor dengan mudah menyusun tiap gambar walaupun berbeda dengan gambar sebelumnya tetapi tetap terlihat *continuity* nya ini merupakan suatu kesungguhan (*intensity*).

2. Scene dua

Scene ini bercerita tentang konflik perekonomian keluarga sehingga Tari dianjurkan ibunya untuk tidak melanjutkan Tarian dan harus bekerja.





Gambar IV.4. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.00.46-00.04. 10)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Pada tahap adegan ini tempo cerita semakin meningkat hingga klimaks cerita. Tahap ini juga umumnya terdapat elemen-elemen kejutan yang membuat masalah lebih kompleks. Masalah utama atau konflik dalam sebuah film harus bisa diinformasikan dengan jelas kepada penonton. Munculnya konflik peristiwa yang berjalan secara terus menerus dalam cerita film, harus memiliki peningkatan nilai dramatisnya yang membuat penonton ingin melihat permasalahan tersebut selesai.

Over Shoulder Shot di awal adegan digunakan untuk memungkinkan penonton memperoleh pengertian tentang aktivitas objek sedang melakukan sesuatu dan memperlihatkan dimana tokoh itu berada, maka diperhatikan gambar *setting* tempat dan *property* dengan lengkap dan jelas. Potongan adegan di atas menerangkan kondisi keluarga tari dengan kondisi rumahnya, pada gambar ini terlihat ada konflik kebutuhan ekonomi sehingga menjadi permasalahan keluarga antara ibu dan anak pada *scene* ini banyak menggunakan dialog yang menggunakan bahasa Melayu asli dari Serdang Bedagai. *Scene* ini merupakan bagian dari kesatuan (*unity*) karena susunan cerita di dukung dengan dialog serta visual yang sesuai. Kamera pada *scene*

ini setiap adegan banyak perpindahan *shot* dan juga menggunakan teknik pengambilan gambar *follow* dimana kamera mengikuti objek, sehingga pada *scene*. Konflik yang di bangun sangat kurang hanya berisi permasalahan menari yang menurut penulis perlu perkembangan lebih sehingga konfliknya lebih dapat.

Scene ini merupakan bagian dari kesatuan (*unity*) karena disetiap adegan pada *scene* ini kita dapat mencerna bahwasanya permasalahannya dengan ibunya mengenai faktor ekonomi yang begitu sulit sangat sesuai dengan *property* dan *setting* tempat yang digunakan. *Property* dan *setting* sangat mendukung alur cerita dan begitu pula pada penggunaan bahasa Melayu dan rumah panggung sangat menguatkan identitas bahwasanya mereka warga asli Serdang Bedagai. *Scene* ini memberikan kesinambungan dan nalar manusia yang sesuai dengan kesatuan (*unity*).





Gambar IV.5. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.00.46-00.04. 10)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Setting tempat pada dua gambar ini menunjukkan kurang memperhatikan estetika dalam tata artistiknya. Seperti ada kain gorden dan helm yang sangat merusak tampilan film. Terlihat sekali tidak melakukan *setting* ulang .



Gambar IV.6. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.00.46-00.04. 10)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Karakteristik pada gambar diatas menampilkan dua orang paangan yang sangat muda, pada karakter wanita di *scene* ini gesture saat ia menggendong sangat terlihat sekali bahwa yang digedongnya bukan lah bayi sungguhan, sehingga mengurangi estetika yang terdapat pada film.

3. Scene tiga

Scene ini berlokasi di sekolah lebih tepatnya di halaman sekolah, pada gambar ini terlihat mereka sedang membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan humantrafiking. Gambar ini kesatuan atau *contuinity* tidak diperhatikan. Sehingga sangat fatal sebuah karya film, sosok pria yang pada digambar sebelumnya terlihat berdiri di dihadapan mereka berdua tetapi setelah *medium shot* sosok pria itu tiba-tiba berada di tengah-tengah antara mereka berudua. *Scene* ini sudah melanggar aturan *contuinity*.





Gambar IV.7. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.05.40-00.06.52)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Secene ini memiliki tiga karakteristik yang berbeda-beda, yang pertama si pemeran utama yaitu Tari, kedua teman perempuannya yang bernama Isma, dan yang terakhir seorang pria. Pemeran utama yaitu Tari memiliki karakter yang rendah hati dan juga peduli dengan budaya Melayu, sedangkan karakter Isma memiliki watak yang keras dan mudah terpengaruh pada budaya-budaya dari luar sehingga membuatnya terjerumus pada pergaulan bebas, dan pria yang ada pada gambar tersebut memiliki sifat kemayu dan suka berbicara hal-hal yang belum jelas kebenarannya. Ketiga karakter ini sangat bagus karena dapat membangkitkan gairah penonton dengan candaan tingkah laku konyol yang di perankan oleh si pria.



Gambar IV.6. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.05.40-00.06.52)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

4. Scene empat

Setting lokasi pada *scene* ini terlihat dua orang objek yaitu Tari dan Isma, Tari yang sedang menari di pinggir psisir pantai dengan penuh penghayatan, sedangkan Isma sedang duduk santai sambil bermain hp sangat terlihat dua orang wanita ini memiliki sifat yang berbeda, terlihat dampak bagaimana pengaruh budaya luar itu membuat Isma menjadi terpengaruh kedalam hal yang negatif.



Gambar IV.8. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.08.28-00.11.07)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Kerapian pada latar tempat terlihat tampak begitu kumuh, mungkin sang sutradara ingin mengangkat kondisi fakta lapangan yang ada. Sehingga dapat dilihat oleh pemerintah setempat agar lebih dirawat lagi kebersihan sekitar. Akan tetapi setidaknya pemilihan tempat harus lebih difikirkan lagi, karena apa? Seluuruh visual

sangat berpengaruh bagi para penonton atau penikmat film untuk membangun mood penonton dengan pemilihan latar yang tepat.



Gambar IV.9. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.08.28-00.11.07)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Gesture tubuh Tari yang sedang menari sangat terlihat luwes dalam melakukan setiap gerakan, sang sutradara berhasil memilih pemeran utama yang tepat karena dapat menjiwai karakter yang sudah diberikan, gerakan tarian Melayu ini menambah estetika, tidak hanya dari tarian tapi juga dari teknik pengambilan, pada dasarnya sang sutradara memilih pemeran utama yang memang memiliki basic penari.



Gambar IV.10. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.08.28-00.11.07)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Scene yang dimana menggambarkan Tari duduk besebelahan dengan Isma terlihat tidak *continuity* karena pada sudut pandang *close up* terdapat ada nelayan yang berada disamping ketika berpindah gerakan kamera menjadi *medium shot* nelayan sebelumnya tidak terlihat. Sehingga sangat terlihat sekali kurang diperhatikannya *continuity* dalam sudut pengambilan gambar.

5. Scene 5

Dalam *scene* ini sekelompok penari merupakan dari grup Tari sedang berlatih dan terlihat juga Isma ikut berlatih, namun bukan berlatih menari Melayu melainkan tarian *dance modern*, Isma mempengaruhi teman-temannya yang lain untuk melakukan *dance modern* mengikuti jejaknya tanpa pengetahuan Tari, tetapi tidak berapa lama Tari mengetahui sendiri bahwa teman-temannya sebagian telah mengkhianatinya terutama sahabatnya sendiri yaitu Isma.



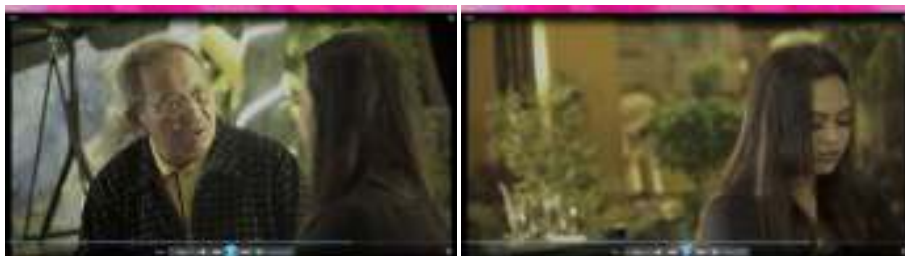
Gambar IV.11. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.13.25-00. 15.10)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Scene ini jika di perhatikan dengan detail terdapat kebocoran didalamnya bukan dari audio melainkan berasal dari gambar, seperti tanda panah di atas. Anak-anak melihat dari balik sampan dan sesekali mereka melihat kamera. Perlu di sterilisasi kondisi tempat dari orang-orang sekitar yang menonton, untuk menghindari kebocoran-kebocoran yang bisa mengurangi estetika pada film.

6. Scene 8

Scene yang memperlihatkan dua objek yaitu Isma dan pria tua Bangka sedang membicarakan bisnis tentang yang bersangkutan paut dengan Tari, Isma ingin menjerumuskan Tari serta ingin menjual Tari kepada pria tua yang ada pada gambar, tetapi Tari memiliki sifat dan prinsip yang kuat, pria tua itu ingin menagih janji kepada Isma namun Isma gagal menepati janjinya sebelumnya pria tua itu sudah

mmemberikan uang untuk disampikn ke Tari namun uang tersebut dipakaikai oleh Isma untuk mengontrol kawat giginya, si pria tua itu kesal dan meninggalkan Isma di café tersebut.





Gambar IV.12. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.22.14-00.23.22)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Shot-shot pada *scene* ini menggunakan sudut pengambilan gambar *high angle*, *over shoulder shot*, dan juga *long shot* yang memiliki tujuan-tujuan tersendiri. Kegunaan dari *high angle* untuk memperlihatkan *setting* secara keseluruhan dari tampak atas, *over shoulder* kegunaannya untuk memperlihatkan secara detail percakapan antara dua orang, dan *long shot* untuk melihat keseluruhan disekitar objek. Pada *scene* ini *setting* yang dibuat sangat terlihat tersusun, dan *make up* wanita berhasil menjadikan karakter Isma tampak lebih dewasa dan terlihat wanita nakal, terlihat perbedaan antara Isma berada disekolah dengan saat Isma bertemu dengan si pria tua tersebut.

Scene ini memiliki Suatu suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong (kesungguhan. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.



Gambar IV.13. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.23.23-00.23.58)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Scene ini melihatkan adegan Isma dan teman-temannya membawakan dance modern, dalam gerakan-gerakkannya terlihat kurang terkonsep dan terlihat masih kaku. Lokasi serta figuran dalam scene ini sangat mendukung sebagai penggambaran kompetisi *dance*. Penulis memahami kerumitan pada scene ini bagaimana mengatur

orang-orang yang banyak serta kostum dari setiap pemain yang menggambarkan orang-orang kedinasan. Artisik berhasil merangkai keseluruhan namun asap yang terlalu tebal mengganggu pandangan penonton serta membuat kondisi menjadi gelap. Kekurangan akan cahaya tidak di atasi dengan penambahan lighting (penerangan) sehingga terlihat kerumitan pada scene ini.

7. Scene 9

Kebudayaan Melayu yang terdapat di Sedang Bedagai terlihat pada *scene* ini, Tarian yang dibawakan oleh grup Lestari sangat mendapatkan banyak pujian dan dapat menarik mata penonton didalam adegan maupun kita lihat secara visual pada layar, gerakannya yang sangat rapi dan terlihat kompak, make up dan kostum sangat terlihat sangat baik dibandingkan dengan saingannya yaitu grup dari Isma.





Gambar IV.14. Potongan gambar pada film lesTARI
 Pada menit (00.23.59-00.26.19)
 (Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Drone berguna sebagai menunjukan tempat serta bangunan khas Melayu dimana ditempat tersebut merupakan lokasi menari yang diikuti oleh Tari dan Isma. Pergerakan kamera semua menggunakan teknik *heandheld* yang berfungsi

untuk untuk mengikuti pergerakan Tari. Tata panggung disini sangat terkonsep mulai dari *property*, *wardrobe*, lokasi, penghargaan, memang menggambarkan situasi perlombaan sebenarnya. Scene ini sangat mengedepankan continuity dengan konsep kesungguhan dan kesatuan.





Gambar IV.15. Potongan gambar pada film lesTARI
Pada menit (00.23.59-00.26.19)
(Sumber: Screenshot film lesTARI, 2019)

Pada bagian ini sangat terasa janggal terlihat karena posisi kedua objek yaitu Tari dan ibunya yang sedang berpelukan sangat terlihat aneh ketika saat mereka berputar, sangat terlihat ganjal dengan pengambilan gambar seperti ini, yang seharusnya berputar itu adalah kamera tetapi disini yang memutar adalah objek, sangat disayangkan sehingga penonton kurang mendapatkan *feel* pada adegannya. Dan yang membuatnya penonton mengerti bahwa objek yang berputar dari segi putarannya tertatih-tatih terlihat goyangnya sangat beda dengan kamera yang berputar mungkin gambar akan terlihat lebih *smooth*.